

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Koentjaraningrat (dalam Supriyanto 2009) menjelaskan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta budayyah yaitu bentuk jamak dari buddi yang berarti budi atau akal dan menyatakan bahwa kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar. Madura merupakan sebuah pulau yang terdiri 4 kabupaten yaitu kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep. Budaya yang ada dimadura tidak hanya kerapan sapi madura saja namun beberapa budaya seperti sape sonok, petik laut, serta musik ghul-ghul atau yang disebut musik daul.

Jonge (2012) mengatakan bahwa masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas, unik, stereotipikal, dan stigmatik. Identitas budayanya itu dianggap sebagai deskripsi dari generalisasi jati diri individual maupun komunal etnik. Beberapa budaya Madura yang paling dikenal antara lain adalah petik laut, *ojhung* dan juga kerapan sapi. Masyarakat Madura sangat menjunjung budaya dan tradisi yang mereka miliki. Pelestarian budaya tersebut dapat terlihat dari diselenggarakannya pertunjukan budaya, petik laut, *ghul-ghul*, sapi sonok dan juga serta kerapan sapi secara berkala.

Kutsiyah (2015) menjelaskan bahwa kerapan sapi adalah ikon Madura, tidak hanya dikenal di tingkat nasional tetapi juga internasional. Kerapan sapi adalah budaya dan identitas masyarakat Madura. Tradisi ini sudah berlangsung ratusan tahun yang lalu hingga saat ini. Kerapan sapi sering di tulis *kerapan sapi* adalah sebutan untuk permainan adu lari sapi, dalam bahasa Madura ditulis (*kerrabhan sapeh*). Kerapan bisa didefinisikan sebagai pacuan sepasang sapi dengan pasangan sapi yang lain, yang dipersatukan keduanya dengan *pangonong* dan *kaleles*. Kerapan merupakan suatu adu kekuatan antara dua pasang sapi, menurut Kutsiyah (2015) menjelaskan juga bahwa ada kalanya dua pasang sapi yang

sengaja diadakan untuk menentukan pasangan sapi mana yang paling kencang larinya di arena tanah lapang sepanjang sekitar 100-200 meter.

Sutjitro (2003) menjelaskan bahwa disebut karapan sapi karena dua pasang sapi jantan diadu cepat larinya (*ê kerrap*) sejauh jarak tertentu. Setiap satu pasang sapi dikendalikan seorang joki (*bhuto/tokang tongko* ') dengan memakai peralatan atau perlengkapan berupa *pangonong* dan *kalêlê*s. Paling awal sampai ke garis finis dianggap sebagai pemenang. Awal mula diciptakannya karapan sapi sebenarnya hanya untuk sekedar memanfaatkan tenaga sapi dalam mengolah sawah di pulau Madura yang terkenal gersang dan tandus, dengan memanfaatkan tenaga sapi tersebut dalam membajak sawah, tanah yang awal mulanya gersang dan tandus berubah menjadi subur pada akhirnya mendapatkan hasil panen yang melimpah. Hal ini berbeda jauh saat masih menggunakan tenaga manusia yang hasilnya tidak memuaskan. Petani Madura mengolah tanah dengan cara yang menyenangkan, yaitu dengan cara diselingi permainan yang menyenangkan dengan cara mengadakan perlombaan karapan sapi sambil membajak sawah. Dengan cara ini, meskipun banyaknya pekerjaan yang harus diselesaikan mereka tetap merasa menyenangkan. Dengan menggunakan jasa sapi membuat para petani lebih cepat mengolah lahannya dan hasil pertaniannya lebih banyak dari sebelumnya. Dampaknya kehidupan para masyarakat kedepannya tambah makmur.

Pemaparan informan M (53 Tahun) juragan sapi yang pernah menjuarai karapan sapi kelas karesidenan di Pamekasan dengan menggunakan joki remaja yaitu SM (16 Tahun), berdasarkan pemaparannya ia dapat memperoleh kemenangan berkat joki SM tersebut, adanya dukungan dari orang tua serta juragan sapi ternyata bisa memberikan motivasi tersendiri dan membuat harga diri SM menjadi positif seperti yang disampaikan berikut, :

“lebur mon la olle kemenangan le apapole kemenangan se eka olle masok dhalem piala bergengsi, SM se deddi tang joki bisa menang lantaran motivasinah untuk menang sangatlah rajerh, olle dukungan deri oreng toah ben juregen sapeh yeh anyamah sengkok reah, bisa madeddih SM deddi semangat kaangguy bisa juara (seru kalau sudah bisa mendapatkan

kemenangan dek, apalagi kemenangannya yang didapat itu masuk dalam kategori piala bergengsi, SM yang jadi joki kerapan sapiku bisa mendapatkan kemenangan karena motivasinya besar karena mendapatkan dukungan dari orang tua serta saya sebagai juragan sapinya bisa membuat SM tambah semangat untuk bisa menang.)”

Pemilik sapi kerapan memenangkan perlombaan tidak mengejar hadiah, namun kebanggaan dan kehormatanlah yang diinginkan. Sapi kerapan yang sering memenangkan pertandingan mulai dari tingkan kecamatan, kabupaten, bahkan hingga tingkat keresidenan akan menambah kepercayaan diri bagi pemilik sapi kerapan. Pemilik sapi kerapan menganggap budaya kerapan sapi adalah salah satu cara yang paling efektif untuk menguatkan solidaritas dan menyatukan tali persaudaraan antar masyarakat Madura. Terlebih bagi SM yang sudah menjadi joki remaja, ia menjadi harapan satu-satunya bagi keluarga dn jura oleh juragannya untuk mendapatkan kemenangan.

Pemaparan M selaku pemilik sapi, merasa bangganya itu disaat jika sapi yang memenagkan kejuaraan itu harga sapi bisa naik. Dari yang semula 300 juta menjadi setengah miliar atau 500 juta. Namun yang lebih penting lagi adalah karena adanya unsur kesenangan di dalamnya. Pemaparan yang disampaikan oleh bapak M sebagai pemilik sapi kerapan di daerah Pademawu kabupaten Pamekasan membuktikan bahwa unsur kesenangan menjadi hal yang penting dalam budaya kerapan sapi. SM disini turut andil untuk bisa menaikkan harga sapi yang bapak M miliki dengan bisa mendapatkan juara disetiap perlombaan yang ia ikuti. Untuk mengaplikasikan kesenangan tersebut dalam budaya kerapan sapi pemilik sapi kerapan rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit hanya untuk merawat sapi kerapan dan bertanding dalam perlombaan kerapan sapi. Tujuannya adalah agar sapi kerapan dapat bertanding dengan baik dan pemilik sapi kerapan dapat memperoleh kebanggaan. Orang Madura juga ingin mencari nama karena orang Madura itu haus akan gengsinya. Sehingga ada unsur kebanggaan yang dicari dalam budaya kerapan sapi ini. Pada umumnya joki yang menunggangi kerapan sapi disini adalah kalangan orang dewasa, namun uniknya dibeberapa daerah yang peneliti temukan adalah terdapat beberapa joki yang masih sangat muda atau

masuk dalam katagori remaja yang memiliki kemampuan sama dengan orang dewasa dalam menunggangi sapi.

Harlock (2011) mengatakan bahwa khususnya psikologi perkembangan ada salah satu tahapan perkembangan dalam hidup manusia yang dianggap unik dan berperan penting dalam kehidupan seseorang, sehingga banyak dijadikan sebagai bahan penelitian oleh para ahli. Tahap perkembangan yang dimaksud adalah masa remaja. Dalam kehidupan pastinya kita juga tidak akan lepas dari masa ini, masa dimana peralihan dari kanak-kanak menuju kedewasa dan memahami makna kehidupan.

Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti ditemukan data bahwa terdapat beberapa remaja yang memang menjadi joki dikarenakan hobi serta mendapatkan bayaran yang mahal jika memenangkan pertandingan dalam melakukan kerapan sapi tersebut pada perlombaan kerapan sapi Madura khususnya di Kabupaten Pamekasan di selenggarakan setiap 1 tahun sekali yang biasa disebut piala kresidenan. Menurut para pecinta kerapan sapi yang di selenggarakan merupakan adu harga diri bagi pemilik sapi kerapan bahkan juga joki kerapan sapi. Namun harga diri yang terjadi di kerapan merupakan harga diri yang negatif sehingga timbul beberapa suatu konflik yang terjadi pada perlombaan sapi kerapan khususnya pada pemilik sapi kerapan karena dianggap sapi yang dimiliki kurang memuaskan dan kurang cepat dalam berlari. Perlombaan kerapan sapi ini merupakan menjadi pembuktian terhadap sapi yang dia miliki jika sapi yang dia miliki menang dalam suatu perlombaan maka nilai jual dari sapi yang dia miliki akan bertambah serta nama pemilik sapi akan terkenal. Harga diri seorang joki kerapan sapi ini juga di adu menurut para pecinta kerapan sapi jika seorang joki kalah dalam perlombaan kerapan sapi dianggap kurang handal dalam mengontrol laju sapi yang ia tunggangi. Hal ini menjadi pembuktian para joki sapi kerapan dalam menunggangi sapi karena jika sapi yang dia tunggangi menang dalam perlombaan maka nilai jual joki atau bahkan bayaran yang dia terima akan bertambah. Seperti hasil wawancara dengan joki informan AF adalah sebagai berikut:

"iyeh mas bisah berpengaruh kiyah ketangnyamah mon kok pas kala maloloh dhelem lomba, polanah se ekataro juwah tang nyamah selatenar otabel selaterkenal. Polanah mon tamben seghut mennang dhelem perlombaan otomatis kok tamben seghut ewasewa so jhereghen sapeh se laen, benpole sabbhen kok toman eremeih so tangcakancah so tatanggeh polanah kok akareb deddih joki. Yeh alhamdulillah sampek satiah benyak orang sekenal ke engkok, terros engkok benyak olle penghargaan so piala deri kok ajoki 'ih'".

(iya mas bisa berpengaruh jugak kenama saya jika saya nanti kalah terus dalam perlombaan, soalnya yang ditaruhkan itu nama ketenaran saya atau yang sudah terkenal kemana-mana. Soalnya jika sudah sering menang dalam perlombaan maka saya akan sering disewa-sewa oleh juragan sapi yang lainnya, dan juga dulu saya pernah diremehin oleh teman sebaya saya dan tetangga saya karena saya berkeinginan menjadi joki yang handal. Iya alhamdulillah sampai sekarang sudah banyak orang-orang yang kenal kesaya, dari hasil kerja keras saya menjadi joki mendapatkan penghargaan dan piala).

Joki karapan sapi dapat dibayar sebesar 200-500 ribu hingga pertandingan berakhir. Apabila sapi yang ditunggangi mendapatkan juara, maka bayaran yang diterima joki dapat bertambah sebagai bonus dari pemilik sapi. Hubungan antara pemilik sapi dan joki harus terbangun dengan baik, sebab apabila hubungan terjalin dengan baik akan mempermudah pemilik sapi kerap untuk mengarahkan joki saat akan bertanding. Hal ini disampaikan oleh Joki AF, bahwa saya menjadi joki dibayar 500 ribu hingga pertandingan ini selsesai. Seperti hasil wawancara dengan informan AF sebagai berikut:

"iyeh bedeh mas aobe ekonominah deri hasellah engkok ajokiuh tiap esewa orang so hasellah deri menang lomba so olle bonus deri jhregen. Ghenjiyeh kok bisah abhentoh tang orang tuah sederinah tang orang tuah tak andik apah sampek bisah katah satiah. Sampek kok bisah melleh apah seekaterro engkok so tang orang tuah deri hasellah tang prestasi deddih joki kerrabhen sapeh".

(iya ada mas perubahan ekonominya dari hasil saya ngejoki setiap disewa orang dan dari kemenangan lomba dan juga mendapatkan bonus dari juragan. Dari situ saya bisa membantu orang tua saya yang awalnya dari orang tidak mampu sampai bisa seperti sekarang ini. Sampai saya bisa membeli apa yang saya inginkan dan juga orang tua saya inginkan dari hasilnya prestasi saya menjadi joki karapan sapi).

Bentuk penghargaan materi atau bayaran yang didapatkan oleh para joki remaja tersebut ternyata tidak selalu menjadi hal yang utama dalam melakukan

kerapan sapi, salah satunya adalah seperti yang disampaikan oleh informan awal yang menyatakan bahwa dia menjadi joki karena merasa senang dengan menunggangi sapi dan mendapatkan kepuasan ketika berhasil memacu sapi sangat kencang. Pemaparan yang disampaikan oleh informan awal membuktikan bahwa menjadi joki bukan hanya untuk memperoleh materi saja, karena materi yang diperoleh juga tidak tentu atau bergantung pada pengerrap. Namun yang terpenting saat menjadi joki adalah dapat menyalurkan hobi terhadap budaya karapan sapi meskipun tanpa ada persyaratan untuk menjadi joki yang berprestasi di dalam perlombaan. Seperti hasil wawancara dengan informan sebagai berikut:

“mon masalah deddih joki juah mas tadek persyaradhen deri lomba, ghun cokop orengah kenik, dhemmang, bengal so penter ngarahin sapeh sopajeh santak burunah terros mennang”.

(jika masalah menjadi joki itu mas tidak ada persyaratannya dari lomba, hanya cukup orang badannya kecil, ringan, berani dan pintar dalam mengarahkan sapi supaya larinya kencang dan menang).

Tidak ada persyaratan khusus dalam memilih joki sapi karapan, terpenting joki yang digunakan dalam perlombaan sudah berpengalaman dan memiliki jam terbang tinggi. Berbeda dengan joki sapi karapan dalam sesi latihan, biasanya pada sesi latihan joki yang digunnakan masih amatir atau kadang masih belajar. Namun joki yang biasanya di pakai biasanya yang masih remaja pasalnya pada usia remaja biasanya karena berat badan masih ringan. Berat joki sapi karapan biasa berkisar 20kg-40kg supaya beban sapi tidak berat dan laju sapi lebih cepat. Seperti hasil wawancara dengan informan M juragan karapan sapi sebagai berikut:

“terkait joki sapeh mon kok dhibik tak abherrik syaratan khusus untuk ajokiiah tang sapeh, Cuma iye mon kok pribadi bik timmah kok lebih mengutamakan penjoki selalebih berpengalaman. Soallah apah, ketika kok ngalak joki sapeh se ghik anyar otomatis kok ghik ngajherrih dan butuh waktu lama untuk ngajherih penjoki sapeh, bukan waktu yang cepat dan mudah. Polanah disitu ada staf dan start, jadi kok riyah ngangghui joki selabiassa amaan sapeh lek deddih reh kok ghun ngontrol elapangan. Tadek persyaratan khusus lek mon kok pribadi untuk pengrekkiudtan joki”.

(terkait joki sapi kalau saya sendiri tidak memberikan persyaratan khusus untuk menjadi joki sapi saya, hanya saya pribadi dan tim saya lebih mengutamakan penjoki yang sudah lebih berpengalaman. Soalnya apa, ketika saya terima joki sapi yang masih baru otomatis saya masih mengajari dan butuh waktu lama untuk mengajari penjoki sapi, bukan waktu yang cepat dan mudah. Soalnya disitu ada staf dan start, jadi saya ini memakai joki yang sudah terbiasa main sapi dek jadi saya cuman hanya tinggal ngontrol di lapangan. Tidak ada persyaratan khusus dek jika saya pribadi untuk merekrut joki).

Coopersmith (dalam Wangge & Hartini 2013) mendefinisikan harga diri adalah evaluasi yang dibuat oleh individu mengenai dirinya sendiri, di mana evaluasi diri tersebut merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Evaluasi ini diekspresikan dengan sikap setuju atau tidak setuju, tingkat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sebagai orang yang mampu, penting, berhasil, dan berharga atau tidak. Coopersmith juga mengatakan bahwa harga diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diantaranya adalah, a) orang-orang yang berarti atau penting, b) harapan akan peran sosial, c) krisis setiap perkembangan psiko sosial dan d) gaya penanggulangan masalah.

Uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa pengertian dari harga diri joki kerapan sapi adalah bentuk evaluasi diri yang merupakan hasil interaksi antara individu dengan lingkungannya serta perlakuan orang lain terhadap dirinya. Yang ditunjukkan dengan sikap diterima atau tidak oleh lingkungannya. Berdasarkan pemaparan tersebut juga diketahui bahwa harga diri informan awal dipengaruhi oleh adanya orang-orang yang dianggap penting oleh dirinya yaitu kedua orang tuanya yang senantiasa mendukung. Kemudian adanya harapan dari jugaran serta keluarganya agar menjadi joki yang sukses serta senantiasa memperbaiki kesalahan nya ketika mengalami kekalahan dan selalu berpikir positif disaat mengalami kekalahan. Penjelasan diatas juga dapat disimpulkan bahwa factor-faktor pada harga diri berpengaruh pada joki remaja yang melakukan kerapan sapi. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas tentang harga diri pada joki remaja kerapan sapi.

1.2 Signifikansi penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan harga diri di mana dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Baik dari metode yang di pakai serta maksud dan tujuan dari penelitian. Peneliti terdahulu yang membahas harga diri pernah dibahas oleh Widodo & Pratitis (2013) dengan judul harga diri pada pembalap liar, yang ditinjau dari sudut pandang fenomenologis. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama membahas harga diri yang masih berada dalam usia di bawah umur atau remaja. Perbedaannya terletak pada tujuan dari penelitiannya. Penelitian yang dilakukan oleh Widodo & Pratitis bertujuan untuk mengetahui harga diri pada pembalap liar. Tujuan dari peneliti yang akan dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui harga diri pada joki (tukang tongkok) karapan sapi.

1.3 Fokus penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti beramsusi bahwa subjek sangatlah ingin membuktikan dan mempertahankan bahwa harga dirinya ingin diakui oleh lingkungannya, dimana subjek yang dulunya di remahkan dan sekarang ingin membuktikan hasil kerja kerasnya yang menjadi joki karapan. Selanjutnya peneliti merumuskan dan mengidentifikasi masalah yang sudah di paparkan untuk dikaji secara mendalam lagi. Fokus penelitian yang dibahas dalam karya ini adalah bagaimana harga diri pada joki karapan sapi di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan?

1.4 Tujuan penelitian

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui harga diri pada joki remaja karapan sapi yang dimana harga diri dipertaruhkan dalam perlombaan karapan sapi di Desa Murtajih, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan.

1.5 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan ilmu pengetahuan psikologi teoritis maupun kepentingan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Dari hasil penelitian ini, diharapkan subjek dapat mengerti akan harga diri akan hal yang dapat mempengaruhi harga dirinya terutama dalam menjadi joki kerapan sapi
- b. Bagi informan penelitian dan pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang harga diri pada joki kerapan sapi.
- c. Bagi ilmuwan psikologi, diharapkan penelitian ini dijadikan bahan informasi dan bahan pertimbangan yang bermanfaat untuk penelitian sejenis.
- d. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan untuk mendidik anak dan memberikan dukungan untuk perkembangannya.

